



## ADAPTATION OF MIGRANT TEENAGERS IN OVERCOMING CULTURE SHOCK BETWEEN JAVA AND MADURA (CASE STUDY OF STUDENTS WHO WORK AS BARISTAS IN BANGKALAN CITY)

## ADAPTASI REMAJA PERANTAU DALAM MENGATASI GEGAR BUDAYA ANTARA JAWA DAN MADURA (STUDI KASUS MAHASISWA YANG BEKERJA SEBAGAI BARISTA DI KOTA BANGKALAN)

Ahmad Rizqi<sup>1</sup>, Diana Amalia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran

E-mail: [rizqihqq@gmail.com](mailto:rizqihqq@gmail.com)<sup>1</sup>, [diana\\_amalia.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:diana_amalia.ilkom@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

#### Correspondent

Ahmad Rizqi

[rizqihqq@gmail.com](mailto:rizqihqq@gmail.com)

#### Key words:

*Adaptation of Migrant Adolescents, Culture Shock, Java and Madura*

#### Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1310 – 1327

### ABSTRACT

*This study aims to understand the phenomenon of culture shock experienced by young migrants working as baristas in Bangkalan. The analysis results show that most migrants feel culture shock, except for a few who have a background of tolerance toward differences, such as Syafriandika Naufal and Ilham. Other informants, such as Andy and Iroan, exhibit different adaptation responses to the Madurese cultural environment; Andy still struggles with discrimination, while Iroan expresses his anxiety through physical reactions. Some other informants, like Michael and Aji, cope with cultural challenges by giving themselves space. Communication barriers are also experienced by other informants, leading to adaptation difficulties. The migrants adopt various adaptation strategies, including building relationships with the local community. Based on Kalvero Oberg's cultural adaptation theory, the informants go through four stages of adaptation: honeymoon, hostility, recovery, and adjustment, at different paces. Ethnocentrism and lifestyle factors of the Madurese community play a significant role in creating culture shock, while language is not the primary factor. This study highlights the complexity of intercultural interactions in Madura due to the lack of self-disclosure by the local community and the development of stereotypes across cultures.*

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Koresponden</b>  <b>Ahmad Rizqi</b>  <i>rizqihqq@gmail.com</i></p> <p><b>Kata kunci:</b>  <i>Adaptasi Remaja Perantau,  Gegar Budaya, Jawa dan  Madura</i></p> <p><b>Website:</b>  <a href="https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER">https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</a></p> <p><b>Hal: 1310 - 1327</b></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena gegar budaya yang dialami oleh remaja perantau yang bekerja sebagai barista di Bangkalan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar perantau merasakan gegar budaya, kecuali beberapa yang memiliki latar belakang toleransi terhadap perbedaan, seperti Syafriandika Naufal dan Ilham. Informan lain, seperti Andy dan Irvan, menunjukkan respon adaptasi yang berbeda terhadap lingkungan budaya Madura; Andy masih berjuang dengan diskriminasi, sementara Irvan mengekspresikan kegelisahannya melalui reaksi fisik. Beberapa informan lainnya, seperti Michael dan Aji, mengatasi tantangan budaya dengan memberi ruang bagi diri sendiri. Hambatan dalam komunikasi juga dialami oleh informan lainnya, yang mengarah pada kesulitan adaptasi. Para perantau mengadopsi strategi adaptasi yang beragam, termasuk membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Berdasarkan teori adaptasi budaya oleh Kalvero Oberg, informan melewati empat tahap adaptasi: honeymoon, hostility, recovery, dan adjustment, dengan kecepatan yang berbeda. Faktor etnosentrisme dan gaya hidup masyarakat Madura berperan signifikan dalam menciptakan gegar budaya, sementara bahasa bukan faktor utama. Penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas interaksi antarbudaya di Madura akibat kurangnya pengungkapan diri oleh masyarakat lokal dan persepsi stereotip yang berkembang antar budaya.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i></p>

## PENDAHULUAN

Keragaman budaya adalah keunikan yang ada dimuka bumi belahan dunia dengan banyaknya berbagai macam suku bangsa yang ada didunia. Dunia tempat kita tinggal saat ini sebagai suatu tempat yang maha luas, suatu tempat dimana manusia hidup dan tinggal. Keberagaman bahasa dan budaya merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah yang dapat berubah secara pembudayaan. Boas dalam (Dirgeyasa, 2021) mengatakan bahwa kelompok orang tertentu yang mempunyai hubungan darah akan memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Perbedaan tersebut yang menjadikan lahirnya bahasa dan budaya seperti Inggris, Indonesia, China, Jepang, dan lain-lain. Anwar, Moulita, Putra dalam Prabawa *et al.* (2022) Negara adalah sebuah entitas politik yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip nasionalisme dan identitas nasional. Dalam lingkungan negara-bangsa, multikulturalisme dapat hidup berdampingan secara damai dan bahkan berkembang berkat keragaman yang dibatasi oleh identitas nasional. Memiliki keragaman yang tetap dibatasi oleh identitas nasional. Sebuah negara-bangsa adalah rumah bagi populasi yang beragam dengan berbagai gaya hidup, pendapat, dan perspektif, serta anggota dari kelompok ras dan etnis yang berbeda dan agama memiliki cara hidup, filosofi, dan tradisi yang berbeda.

Seiring perkembangan jaman yang begitu pesat, perlalulintasan antar kota dan provinsi bahkan negara bukan lagi menjadi suatu hal yang langka saat ini. Pertemuan dengan orang-orang baru ataupun orang asing yang memiliki latar belakang, kebudayaan, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tidak dapat dihindarkan. Perbedaan-perbedaan ekspektasi atau menduga-duga mengenai penilaian secara tidak langsung terhadap perilaku berbudaya warga negara asing yang dapat menimbulkan resiko fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang kurang lancar karena perbedaan bahasa juga mungkin terjadi gegar budaya karena adanya budaya yang berbeda. Mulyana dalam Ambarwati & Indriastuti et al (2022) mengatakan bahwa budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap komunikasi. Cara manusia untuk hidup adalah inti dari budaya. Bagaimana seseorang harus berkomunikasi merupakan salah satu isu utama dalam komunikasi antarbudaya.

Interaksi komunikasi melibatkan pemahaman dan penafsiran pesan oleh kedua belah pihak untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Menurut Samovar dalam Nazilil Furqon et al. (2019), gegar budaya dapat mempengaruhi interaksi komunikasi seseorang dalam lingkungan baru. Seseorang yang mengalami gegar budaya mungkin merasa kesulitan untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai budaya baru, yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi seseorang yang berinteraksi dalam lingkungan budaya yang berbeda untuk memahami perbedaan budaya dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Membiasakan diri dengan lingkungan baru membutuhkan waktu dan usaha. Dibutuhkan komunikasi yang efektif, citra diri yang positif, kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk berubah. Penyesuaian diri adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kelompok sosialnya dengan mematuhi aturan yang ditetapkan untuk mereka. mematuhi aturan kelompok agar dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan sosial.

Bisnis kopi di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Di masa lalu, Indonesia lebih dikenal dengan kedai kopi sederhana yang menjual kopi sachet dengan rentan usia penikmatnya yang berusia paruhbaya. Menjamurnya kafe dan kedai kopi di Indonesia terjadi dengan sangat cepat, dan tingkat persaingan di sana sangat ketat. Menurut statistik yang tersedia pada tahun 2000-an, Indonesia menempati posisi sebagai negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia, setelah negara-negara seperti Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Diperkirakan Indonesia akan memproduksi total 660 ribu ton kopi. Fenomena menjamurnya Kedai Kopi di Indonesia yang cukup pesat ini juga terjadi di Kota Bangkalan. Kedai kopi menjadi salah satu tempat favorit masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, atau hanya sekedar bersantai. Dengan mulai menjamurnya kedai kopi dapat menimbulkan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Tak sedikit pula remaja perantau tertarik bekerja sebagai pekerja paruh, salah satunya menjadi Barista di kedai kopi. Namun terkadang sulitnya remaja perantau beradaptasi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan cara berkomunikasi karena perbedaan sifat, maka dari itu perlu adanya penyesuaian diri di tempat baru mereka. Selain itu masih kentalnya budaya lama mereka sehingga mereka masih suka menggunakan budaya lamanya yang mungkin cukup berbeda dengan budaya di Madura. Hal ini karena interaksi dengan komponen industri tidak hanya terjadi

melalui komunikasi profesional, tetapi juga kontak interpersonal dan hubungan antar elemen di tingkat pribadi. Hal ini terjadi pada remaja perantau yang memilih bekerja paruh waktu di daerah rantainya.

Madura merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah timur Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Meskipun sebagian besar wilayah Madura terdiri dari kepulauan, Madura tetap memiliki kebudayaan yang berbeda. Ada perbedaan antara budaya Jawa dan budaya Madura. Ada sejumlah besar pengaruh dari budaya keraton Jawa pada budaya Madura, yang berasal dari unsur keraton. Baik dalam bidang seni, tari, bahasa, maupun musik gamelan. Di sisi lain, hal ini tidak berarti bahwa Madura tidak memiliki asal-usul budayanya sendiri. Sifat orang Madura yang lebih terbuka dan berjiwa wirausaha sangat kontras dengan sifat orang Jawa yang memiliki sifat ewuh pakewuh dalam mencari rezeki.

Gegar budaya adalah reaksi awal yang terjadi ketika seseorang dimasukkan ke dalam lingkungan yang asing dan tidak terbiasa. Hal ini dialami oleh Perantau yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. lingkungan yang asing baginya, yang mengarah pada reaksi awal yang memicu kecemasan ketika orang mulai kehilangan isyarat yang akrab dari lingkungan sebelumnya. Karena nilai-nilai budaya mereka berbeda dengan nilai-nilai budaya masyarakat tempat mereka melanjutkan pekerjaan dan Pendidikan. Bercampur nya remaja perantau dengan kultur dan budaya yang berbeda di satu daerah tidak lah perihal pertama yang berlangsung di Indonesia. Karena banyak nya fase dorongan sosial geografis bagi seorang individu ataupun golongan pribadi diatas keberagaman budaya, ras dan agama dan Bahasa yang tertanam di Indonesia memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara perantau. Situasi dan suasana yang berbeda jauh dari daerah asal membuat ketidak nyamanan psikis maupun. Prasangka, mungkin dapat mewakili perasaan ketika remaja perantau memberikan penilaian terhadap budaya. Berbagai stereotipe negatif tentang Madura terkadang lebih dominan dibandingkan hal-hal positif.

Fenomena gegar budaya di tempat kerja juga terjadi terhadap remaja perantau yang bekerja sebagai Barista seperti yang dialami oleh salah satu Barista yang bekerja di Cerita Kopi, gegar budaya terjadi dikarenakan adanya kesalahan pemahaman dalam menawarkan produk "espresso" yang membuat pelanggan marah menggebrak meja, melempar uang ditambah dengan kata ancaman "hati-hati kalau bikin kopi", hal tersebut tentu membuat barista yang merupakan perantau dari takut dan memilih untuk cuti. Barista perantau cenderung akan cemas, takut dan trauma. Selain itu terdapat kasus yang terjadi pada Barista yang bekerja di cultbrew coffee, saat itu barista secara tidak sengaja menumpahkan kopi panas yang dipesan sehingga terjadi kekerasan fisik terhadap barista. Barista mencoba untuk menjelaskan bahwa hal itu dilakukan secara tidak sengaja dan meminta maaf namun pelanggan tidak menerima alasan tersebut dan memilih untuk tetap memperpanjang masalah. Pelanggan juga menambah ancaman yakni dengan menunggu barista di luar kedai kopi. Setelah kejadian, barista yang mengalami kekerasan merasa ketakutan hingga mengalami depresi, barista perantau memilih untuk berhenti bekerja juga berhenti kuliah dikarenakan merasa takut dengan ancaman.

Berdasarkan Permasalahan yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul "Adaptasi Perantau Dalam Mengatasi Gegar

Budaya Antara Jawa Dan Madura (Studi Kasus Mahasiswa Yang Bekerja Sebagai Barista di Kota Bangkalan)".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau sudut pandang partisipan. Partisipan adalah individu yang diwawancarai, diobservasi, dan dimintai informasi, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Dengan menganalisis berbagai keterkaitan para partisipan dan menguraikan makna dari situasi dan peristiwa, kita dapat memperoleh pemahaman. Makna dari partisipan meliputi emosi, kepercayaan, ide, pemikiran, dan tindakan mereka. Beberapa penelitian kualitatif tidak hanya berusaha untuk memahami fenomena, tetapi juga mengembangkan teori (Hafni Sahir, 2021).

### **Design Penelitian**

Penelitian kualitatif deskriptif mengacu pada pendekatan metodologi yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tertentu melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan partisipan penelitian. Tujuan utama dari pendekatan penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang pokok permasalahan yang diteliti (Hafni Sahir, 2021). Mayer dan Greenwood dalam Zellatiffanny & Mudjiyanto et al (2018), mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada identifikasi sifat-sifat manusia yang membedakan sekelompok manusia, benda atau peristiwa. Penelitian ini melibatkan proses konseptualisasi diri yang membentuk skema klasifikasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian deskriptif berasal dari data spesifik dan gejala yang muncul. Penggunaan pendekatan kualitatif dibenarkan karena sejumlah alasan. Dibandingkan dengan metode kuantitatif, metode ini memiliki pengalaman langsung dan dapat mencakup berbagai topik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati secara detail tentang adaptasi akibat adanya gegar budaya pada perantau yang berasal dari Jawa di Bangkalan Madura.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini akan dilakukan sedangkan waktu penelitian adalah kapan penelitian ini akan dilakukan. Untuk lokasi penelitian ini berada di Bangkalan Madura, beberapa kedai kopi yang akan menjadi tempat penelitian adalah Neka Ruang Kopi, Retorika Kopi, Barista Kopi, Stroom Combi, Kopi Kelud, Warkop Fafa, Basecamp Cafe, dan Nonki Cafe.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyajian Data**

Peneliti akan menjabarkan hasil dari wawancara secara mendalam (*indepth interview*) yang telah dilakukan terhadap remaja perantau yang bekerja di beberapa kedai kopi di Bangkalan mengenai fenomena gegar budaya yang telah mereka alami dan juga kisah perjalanan mereka dalam melewati tahap adaptasi budaya. Kemudian data tersebut akan diinterpretasikan menggunakan metode diskriptif

kualitatif, melalui pendekatan studia kasus dapat diperoleh jawaban serta dapat menyimpulkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Melalui proses wawancara dengan informan yang telah dipilih sebelumnya, mereka menjabarkan aktivitas selama tinggal dan bekerja di Bangkalan.

Hasilnya menunjukkan mayoritas dari mereka belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja di Bangkalan. Kemudian hal yang terjadi adalah mereka hanya melakukan rutinitas dengan terpaksa karena keadaan. Mereka sedikit takut untuk berinteraksi karena adanya pengalaman yang mereka atau teman mereka alami. Selama 6 bulan peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap setiap informan secara bergantian. Sebelumnya peneliti juga berusaha mengulik lebih dalam dengan para informan melalui berbagai media sosial, yakni *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Twitter*. Mereka menceritakan kejadian yang mereka alami di Bangkalan, terutama ketika mereka ada di lingkungan kerja. Selain itu mereka juga menceritakan hal-hal yang terjadi diluar ekspetasinya termasuk apa yang terjadi pada penduduk lokal.

Guna mendukung penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan alat bantu berupa Recorder, Handphone dan Wifi selama proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan konsep empat tahap yang digagas oleh Kalvero Oberg yang telah terjabar dalam buku karya Gudykunst & Kim.

#### 1. Tahap Bulan Madu (*HoneyMoon Phase*)

Pada tahap ini, informan mengalami kegembiraan sebagai reaksi awal dari sebuah kekaguman, penuh semangat akan hal-hal baru, antusias, ramah, dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk sekitar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan menunjukkan bahwa pada tahap ini sebagai besar informan merasa bahwa cukup excited dirinya ketika berada di kota Bangkalan. Selain itu Informan 5 "Andy" Perantau yang berasal dari Madiun pada awalnya juga memiliki penilaian bahwa Bangkalan memiliki suasana, dan juga lingkungan yang baik.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Informan 6 "Irvan" perantau yang berasal dari Mojokerto membayangkan kehidupan yang nyaman di kota Bangkalan, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...jujur ajasih pas awal sampe di Bangkalan, kerasanya bakalan asik banget kaya beda banget gitu sama di rumah. apalagi disini banyak banget kedai kopi yang menurutku asik buat nongkrong aku juga kepikiran buat kerja disitu sih yang pada akhirnya aku beneran kerja disini.”

Dari hasil wawancara dengan informan 6 “Irvan” yang berasal dari Mojokerto terlihat bahwa dirinya sangat antusias ketika berada di Bangkalan dikarenakan secara penilaian dia daerah itu cukup menyenangkan dibanding tempat tinggalnya yaitu Mojokerto. Selain itu informan 6 merasa kagum dengan masyarakat sekitar tentang sikap ramah dan memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat.

Demikian juga dengan Informan 7 “Ilham Hadi” Perantau yang bekerja di Barista Kopi yang memiliki kesan positif ketika pertama kali mengunjungi

Bangkalan Madura. Informan 7 “Ilham Hadi” merasa bangga dan senang juga bisa belajar dan bekerja seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...banyak senengnya sih mas soalnya yang dateng banyak anak perantau jadi sharing-sharing banyak cerita baru gitu mas.”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat kegembiraan bekerja di Bangkalan hanya diawal saja.

## **2. Tahap Permusuhan (*Hostility Stage*)**

Tahap ini merupakan tahap ketika daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi. Di tahap ini rasa antusias Perantau perlahan berubah menjadi rasa frustrasi yang disebabkan oleh sulitnya untuk beradaptasi dengan budaya baru, seperti yang dialami oleh Informan 1 “Syafriandika Naufal” Perantau yang berasal dari Mojokerto ini yang merasa bahwa budaya Jawa berbeda dengan budaya Madura terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“... yang lebih beda tu di lingkungan kerjanya ya, nah aku baru nemu di Madura, kaya cara ngomongnya sih kaya blak blakan terus kalo ngomong tu harus teriak.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Informan 1 “Syafriandika Naufal” Perantau yang berasal dari Mojokerto merasa adaptasi terbesar terdapat pada perbedaan cara bahasa yang ada antara Jawa dan Madura. Kemudian adaptasi terbesar bagi Informan 1 “Syafriandika Naufal” Perantau yang berasal dari Mojokerto adalah masalah bahasa, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

Hasil wawancara dengan Informan 1 “Syafriandika Naufal” Perantau yang berasal dari Mojokerto menunjukkan bahwa pada saat bekerja dan menjadi sulit baginya karena harus memahami bahasa Madura yang baik dan harus berusaha memahami kebiasaan orang Madura.

Di sisi lain, Informan 5 “Andy Prayoga” perantau yang berasal dari Madiun merasa bahwa orang Madura kurang dapat berinteraksi dengan teman yang berasal dari luar daerahnya, melainkan hanya dengan teman sesama daerahnya. Hal ini menjadikannya kecewa karena sebelum memutuskan bekerja dan bekerja di luar daerahnya, Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun belajar Bahasa Madura dengan baik agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Madura agar dapat berkomunikasi dengan baik, mengingat awalnya sangat buruk dalam berbahasa Madura seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini

“aku dari awal sama sekali gapunya kemampuan berbahasa madura, tapi aku udah coba untuk belajar dan perbaiki. Mungkin itu salah satu konsekuensinya. Tapi pas aku udah belajar dan bekerja jujur kaya agak kecewa karena menurutku temen atau pelanggan hanya berinteraksi dengan yang sebahasa aja. Sampe pernah nih satu kejadian yang menuruku agak parah, jadi pas itu aku jadi kasir sekaligus jadi barista nih terus aku coba ngobrol jelasin dong menunya apa aja si pelanggan ini kaya agak ogah-ogahan ngedengerinnya dengan segala profesionalitas aku tetep layanin lah ya tapi pas pesennya aku anter ternyata salah dan aku kaya agak didorong dan dikatain “buduh” nah itu sih yang bikin aku agak gimana gitu susah ngejelasinnya.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 5 “Andy Prayogo” perantau yang berasal dari Madiun diatas terlihat bahwa dirinya mengalami rasisme karena bukan orang Madura, sehingga membuatnya berpikir bahwa Orang tidak benar-benar peduli dengan budaya orang lain dan tidak mencoba mempelajari budaya orang lain. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka terlalu mudah menciptakan stereotip dan rasisme. Kondisi tersebut menjadi masa yang paling sulit bagi Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun dalam beradaptasi di Madura.

“beberapa dari mereka pilih kasih cuma mau berinteraksi dengan orang Madura. apalagi buat aku yang bekerja sebagai barista yang harus banget berinteraksi dengan pelanggan dan pengennya juga kasih pelayanan terbaik tapi ya gitu susah cuma yaudah aku awalnya aku nerima aja toh aku kerja juga butuh untuk nambahin sanguku.”

Penilaian rasisme oleh Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun terhadap orang Madura dibenarkan oleh Informan 3 “A” Perantau asal Malang yang menyatakan bahwa orang Madura cukup sulit untuk didekati, seperti hanya ingin berinteraksi dengan orang Madura saja.

“pernah satu ketika aku melayani salah satu pelanggan yang kalo dari segi umur lumayan tua sih mungkin sekitar 28-35, awal aku liat sih orange kaya yapa ya agak serem teges gitu intinya auranya mengintimidasi, nah disitu temenku yang ngekasir dan aku disitu bagian anterin aja. Pas aku lagi anterin minumannya disitu aku anterin dan aku gasengaja numpahin kopi panasnya, karena aku panik aku spontan kaya agak teriak gitu kaget dan orangnya kaya marah ke aku pake Bahasa Madura jujur aja gapaham terus tambah ngamuk dong sampe aku didorong dan dipukul di bagian belakang. Disitu temenku ngebantu ngejelasin dan tetep aja marah...”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 3 “A” Perantau yang berasal dari Malang melihat bahwa orang Madura hanya lebih suka orang

Madura juga. Namun dia merasa masi dapat bertahan dengan kakinya sendiri. Tetapi disisi lain Informan 3 "A" cenderung tidak senang dengan orang Madura terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

Dari hasil wawancara dengan Informan 3 "A" Perantau yang berasal dari Malang terlihat bahwa ketidakmampuan berbahsa Madura dengan membuat orang lain sulit memahami apa yang ingin dikatakan. Informan 3 "A" Perantau yang berasal dari Malang merasa sulit untuk hidup di daerah seseorang. Lebih lanjut, Informan 3 "A" Perantau yang berasal dari Malang mengalami kesulitan beradaptasi dan mengalami hal tidak menyenangkan yang membuat akhirnya takut terhadap orang Madura.

Sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Informan 7 "Ilham Hadi" Perantau yang berasal dari Jember yang merasa bahwa orang Madura sering menggunakan bahasa Madura, yang mana hal tersebut menyebabkan kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

"Meski sama-sama dasarnya madura tu ya mas, tapi jember tu campuran sama jawa jadi mungkin ada kagetnya juga sama budaya ceplos ceplosnya terus ngomongnya yang ada penekannya."

Hasil wawancara dengan Informan 7 "Ilham Hadi" perantau yang berasal dari Jember menunjukkan bahwa orang Madura kurang dalam berbicara dan lebih sering menggunakan bahasa yang terang-terangan sehingga hal tersebut menjadi hambatan dalam melakukan adaptasi yang baik bagi perantau.

Perantau yang biasanya menggunakan bahasa madura merasa pada tahap ini juga mengalami kesulitan dalam adaptasi dengan Perantau asing, seperti yang dialami oleh Informan 4 "Aji" Perantau yang berasal Probolinggo yang merasa sulit berkomunikasi dengan teman kerjanya meskipun merasa telah merasa mengerti bahasa Madura seperti yang terlihat dalam kutipan pada kutipan wawancara berikut ini.

"untuk aku, agak sulit untuk ngobrol dan berkomunikasi dengan warlok meskipun aku yang menurutku aku sudah banyak ngerti karena mereka ngobrolnya cepet banget nah itu yang bikin sulit dimengerti dan adalagi yang bikin sulit itu warlok di sekitar tempatku kaya ga nunjukin rasa ingin berkomunikasi gitu mangkanya aku lebih memilih untuk bercakap sesama orang jawa. "

Dari hasil wawancara dengan Informan 4 "Aji" Perantau asal Probolinggo terlihat mengalami kesulitan adaptasi dengan Warga Madura dalam hal komunikasi dikarenakan bahasa yang digunakan terlalu cepat dalam pelafalannya. Hal sedikit berbeda dialami oleh Informan 2 "Michael" Perantau asal Surabaya yang merasa tidak bisa dengan mudah beradaptasi seperti yang lain, khususnya dengan masyarakat Madura dikarenakan adanya faktor internal dari dalam dirinya. Hal ini dikarenakan dirinya adalah anak pemalu, selalu bergantung dan takut untuk sendirian, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“.. Hambatanku adalah aku terlalu takut dan bergantung sama orang lain dan terlalu takut untuk sendirian misalnya aku gugup kurang pd ketika harus berinteraksi sama pelanggan atau sama temen baru jadi aku harus bareng temen sekamarku yang kebetulan satu kerjaan sama aku.”

Hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Informan 2 “Michael” Perantau dari Malaysia merasa sulit beradaptasi karena terhambat oleh sifat pemalu yang dimilikinya dan terlalu takut untuk sendirian, sehingga membuatnya tidak berani keluar dari zona nyaman. Tidak hanya itu, Informan 2 “Michael” perantau dari Surabaya merasa sulit beradaptasi karena dirinya sangat tertutup dan juga tidak mudah untuk berbagi masalah dengan orang lain serta mengeluh kepada orang lain. Hal tersebut yang menjadikannya sering merasa stres dan hal tersebut berlangsung selama 1-5 semester.

Berbeda dengan Informan 1 “Syafirandika Naufal” Perantau dari Mojokerto yang menyadari bahwa sebagian besar orang Madura sulit didekati. Informan 1 “Syafriandika Naufal” lebih nyaman jika meminta bantuan teman untuk membantu memahami bahasa Madura. seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“..stereotipe orang Madura inikan keras-keras jadi mungkin saya lebih ngalem dan nurut gitu mas terus untungnya aku masih dibimbing sama temen-temen aku.”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Informan 1 “Syafriandika Naufal” perantau dari Mojokerto merasa lebih nyaman untuk mengalah, dan merendah karena Informan 1 “Syafriandika Naufal” tau stereotipe orang madura yang keras.

### 3. Tahap Pemulihan (*Recovery Phase*)

Tahap pemulihan adalah tahap di mana seseorang mulai menyelesaikan masalah yang dialami pada tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan menunjukkan bahwa sebagian besar informan tekah berusaha mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi pada saat beradaptasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 1 “Syafriandikan Naufal” yang berasal dari Mojokerto menyatakan bahwa dirinya lebih memilih untuk berkomunikasi atau lebih banyak berinteraksi dengan sesama orang Jawa dan berinteraksi dengan orang Madura hanya untuk melayani pelanggan. Dalam upayanya menghadapi kesulitan adaptasi yang dihadapinya, Informan 1 “Syafriandikan Naufal” yang berasal dari Mojokerto mengandalkan adanya support system dari sesama perantau, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...Ya terus yaudah aku jalanin terus dapet temen. Emang sih support system tuh penting banget... kalo aku sih temen se daerah sih karena kek ngeliat sama-sama berjuang, tiap hari entah kenapa juga jadi ngerasa lebih kuat, gitu. Kek aku ngga ngerasa sedang berjuang sendiri.”

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa Informan 1 “Syafriandika Naufal” yang berasal dari Mojokerto yang gakhirnya dapat menjadikan kekuatan dirinya untuk tetap bertahan. Hal tersebut dilakukan dengan berkumpul dengan teman se daerahnya karena dirasa tidak ingin keluar dari zona nyaman dan ingin mendapatkan *support system*. Hal tersebut juga sejalan dengan informan 2 “Michael” perantau asal surabaya ini menunjukkan sangat bersyukur bahwa dirinya mampu beradaptasi dengan masyarakat madura karena adanya bantuan teman sekamarnya terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...Allhamdulillah aku bisa beradaptasi karena aku dibantu teman sekamarku yang selalu nanyain keadaanku dan dia selalu motivasi aku buat selalu belajar terbiasa dengan keadaan.”

Hasil wawancara dengan Informan 2 “Michael” perantau asal Surabaya menunjukkan bahwa sangat bersyukur bahwa dirinya mampu beradaptasi dengan baik karena memiliki teman yang selalu menanyakan situasi dan memberi tahu bagaimana melakukan sesuatu ketika dia tidak ada serta adanya teman-teman yang memotivasi dan mendukungnya.

Informan 6 “Irvan” perantau asal Mojokerto yang merasakan termotivasi untuk terus belajar beradaptasi dikarenakan menurut Informan 6 “Irvan” orang Madura memiliki budaya yang bagus serta orangnya terbilang ramah terlihat dari wawancara berikut.

“...aku bisa beradaptasi karena aku disini kagum dan selalu ingin belajar bagaimana menjadi ramah ke masyarakat sekitar dan tentunya itu juga akan bantu aku jadi barista yang asik untuk melayani para pelangganku.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 6 “Irvan” perantau yang berasal dari Mojokerto terlihat bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi adaptasi adalah dengan belajar membiasakan diri dengan kehidupan baru. Hal ini juga serupa dengan Informan 7 “Ilham” perantau yang berasal dari Jember yang berusaha untuk mendalami gaya hidup orang Madura, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...yaa karena aku mengikuti gaya hidup mereka, itu membuat aku gampang untuk beradaptasi karena aku punya prinsip mas dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.”

Informan 7 “Ilham” perantau yang berasal dari Jember berpikir bahwa dengan mengikuti gaya hidup mereka, lebih mudah untuk mengenali budaya Madura dan mencoba beradaptasi dengan baik.

#### 4. Tahap Penyesuaian (*Adjustment Phase*)

Tahap penyesuaian merupakan tahap terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan, yaitu: *Flight* (memutuskan untuk meninggalkan lingkungan), *Fight* (memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal), *Accommodation* (kompromi), dan *Full Participant* (enjoy).

Pada beberapa permasalahan terkait dengan adaptasi remaja perantau, ada perantau yang berhasil melewatinya, namun terdapat juga remaja perantau yang tidak mampu menghadapinya hingga akhir semester yang dilaluinya. Pada Informan 1 "Syafriandika Naufal" yang berasal dari Mojokerto melewati masa adaptasi untuk pertama kalinya di lingkungan budaya Madura, baik di lingkungan Kerja ataupun di lingkungan masyarakat dan mampu bertahan hingga saat ini melalui upaya-upaya yang dilakukannya dalam beradaptasi yang baik dan hal tersebut termasuk dalam kategori *Fight*.

Informan 2 "Michael" perantau asal Surabaya mampu bertahan dengan berusaha dan berjuang melawan rasa takut dan malu dalam berinteraksi dengan orang lain terlebih pada masa sulit dalam beradaptasi dengan Masyarakat Lokal yang berlangsung selama 1,5 tahun. Informan 2 "Michael" perantau asal Surabaya tetap bertahan dengan berusaha menghadapi kesulitan adaptasi yang dihadapinya sehingga termasuk kedalam kategori *Fight*.

Informan 5 "Andy Prayoga" Perantau yang berasal dari Madiun juga melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahannya dalam beradaptasi dengan Masyarakat, dirinya memilih untuk tetap bertahan (*Fight*) dengan pertimbangan biaya yang dikeluarkan orang tua untuk kuliahnya dan juga pekerjaan untuk meringankan biaya kuliahnya.

Demikian halnya dengan Informan 7 "Ilham" perantau yang berasal dari Jember yang melakukan berbagai upaya untuk dapat bertahan menyelesaikan kuliahnya dan dapat bekerja di Madura karena keputusan berkuliah di Madura.

Sedangkan Informan 3 "A" Perantau asal Malang memilih untuk meninggalkan Madura (*flight*) karena adanya trauma terhadap ancaman ancaman yang dihadapinya.

#### Analisis Data

##### Fenomena Gegar Budaya

Individu menghadapi berbagai tantangan ketika melakukan komunikasi antar budaya di Daerah orang, seperti halnya pada beberapa Remaja Perantau yang Bekerja dan menempuh pendidikan di Madura. Dalam hal ini, Remaja Perantau tersebut mengalami berbagai tantangan dalam komunikasi dengan Masyarakat Madura. Dalam menghadapi tantangan interkultural, terdapat beberapa tahap yang dialami Remaja Perantau dalam terjadinya gegar budaya ini.

Adapun beberapa tahap tersebut pertama-pertama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan; tahap kedua gegar budaya diawali dengan tanda kemunculan sikap agresif dan memusuhi terhadap Masyarakat Daerah; pada tahap terakhir, Remaja Perantau mulai menerima adat istiadat Daerah tersebut dan menganggapnya sebagai suatu cara hidup yang lain. Ketiga tahap yang dialami

oleh Remaja Perantau yang bekerja dan menempuh pendidikan di Madura dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penolakan lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan

Pada tahap penolakan lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan ini dialami oleh sebagian besar Remaja Perantau yang berasal dari luar Madura ketika mulai menempuh pendidikan dan menjalani adaptasi di lingkungan barunya, seperti halnya yang dialami oleh Informan 1 "Syafriandika Naufal" remaja perantau yang berasal dari Mojokerto yang merasa lebih nyaman ketika berada di dalam lingkungan ras yang sama yaitu sama-sama Indonesia seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

"..stereotipe orang Madura inikan keras-keras jadi mungkin saya lebih ngalem dan nurut gitu mas terus untungnya aku masih dibimbing sama temen-temen aku."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 1 "Syafriandika Naufal" remaja perantau yang berasal dari Mojokerto terlihat bahwa dirinya merasakan ketidaknyamanan ketika berada di negeri orang dengan orang asing. Hal tersebut diperkuat dalam hasil wawancara berikut ini.

"...Jadi pada intinya, dimanapun itukan pasti emang lebih nyaman ketika kamu sama orang satu daerah kan? Benar ngga? Itu fakta yang dimana-manapun bukan hanya di sini tapi dimana-mana emang kayak gitu. Nah kalo mmmm bukan berarti temen kerja atau masyarakat sekitar tuh apa namanya bukan ngga nyambung sama sekali, ngga. Eee bukan apa namanya bukan ngga cocok sama sekali. Cocok sih cocok, cuman ada batasannya, dan batasan itu ngga ada ketika sama orang yang satu daerah."

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan Informan 1 "Syafriandika Naufal" remaja perantau yang berasal dari Mojokerto menunjukkan bahwa dirinya merasa lebih nyaman bersama dengan teman yang sama-sama sedaerag. Hal ini dikarenakan dirinya menjadi kaum minoritas ketika berada di Madura, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

"...paling soal temen sih aku ngerasa sebagai kaum minoritas di lingkungan kerja maupun tempat tinggal. Kadang sempet ngerasa aku dikucilkan terus ngga ada teman selain temen sedaerah."

Dalam proses adaptasinya, Informan Informan Informan 1 "Syafriandika Naufal" remaja perantau yang berasal dari Mojokerto merasa dikucilkan karena dirinya kaum minoritas sehingga tidak memiliki teman yang berasal dari Madura. Hal tersebut yang kemudian sempat memunculkan keinginan untuk kembali ke Daerahnya seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...Dulu ngga seberapa bisa Madura, apalagi dulu orang madura beberapa ada yang gafasih bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi harus ngulang berkali-kali. Makanya dulu sempet mau balik Mojokerto aja lah, tapi berkat dukungan dari teman sederhana dan keluarga, akhirnya yaudah bisa bertahan sampai sekarang.”

Hasil wawancara dengan 1 “Syafriandika Naufal” remaja perantau yang berasal dari Mojokerto adanya tantangan adaptasi hingga terjadi gegar budaya yang pada awalnya terlihat penolakan yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam beradaptasi dengan Masyarakat Madura. Hal ini juga dirasakan oleh Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun merasa bahwa setelah satu tahun berjalan timbul rasa tidak nyaman dalam lingkungannya, seperti terlihat pada kuripan wawancara berikut ini.

“...di tahun pertama aku ngerasa susah banget mungkin karena aku bukan se ras sama mereka. Untuk interaksi di tempat kerja dan di kampus bener bener jarang banget. Itu sih yang bikin aku bener bener pengen pulang kerumah.”

Dari hasil wawancara dengan Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun terlihat adanya ketidaknyamanan yang dihadapi pada tahun pertama bekerja dan kuliah yang merasa diacuhkan karena berasal dari ras yang berbeda dengan Madura, sehingga tak benar-benar berinteraksi dengan masyarakat Madura. Hal tersebut membuatnya merasa merindukan rumah dan berpikir bahwa lebih nyaman tinggal di lingkungannya sendiri. Hal yang sama juga dirasakan oleh Informan 6 “Irvan” perantau asal Mojokerto yang merasakan adanya ketidaknyamanan tinggal di daerah orang seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...perlakuan awal sih bener bener kaya keras banget awalnya jujur pengen balik aja cuma aku liat positifnya budaya disini tu bagus banget akhirnya aku sadar ternyata aku yang kurang bisa nerima padahal di daerah orang.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 6 “Irvan” perantau asal Mojokerto terlihat adanya perlakuan yang berbeda ketika awal tinggal di Madura dan merasakan diskriminasi ras serta hal tersebut membuat Informan 6 “Irvan” perantau asal Mojokerto ingin menyerah sedangkan pada akhirnya dia ingin beradaptasi dengan budaya Madura.

## 2. Muncul Sikap Agresif

Tanda kedua adanya gegar budaya yang dialami oleh sebagian besar remaja perantau di Madura adalah kemunculan sikap agresif. Rasa Agresif itu berasal dari kesulitan yang dialami remaja perantau dalam proses penyesuaian diri seperti yang dialami oleh Informan 3 “A” Perantau asal Malang yang merasa bahwa dirinya kurang diterima oleh masyarakat Madura, sifatnya cenderung adanya kecenderungan menutup diri dan kasar oleh sebagian besar masyarakat Madura terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...Awalnya kukira orang-orang Madura itu baik, tetapi kenyataannya mereka ngga sebaik itu. lebih ke suka menutup diri. Mereka kayak lebih ngga peduli, gitu sih. Jadi yang awalnya kukira adaptasi dengan orang-orang Madura bakal gampang, tapi ternyata ada susahya juga. Apalagi mereka kalo ada salah dikit nih kita udah tuh gaakan nerima maaf dan di aku parah sampe ada kekerasan.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan Informan 3 “A” Perantau asal Malang menunjukkan bahwa adanya rasa kecewaan yang dialaminya terhadap masyarakat Madura yang dianggapnya baik dan ramah, namun pada kenyataannya beberapa masyarakat Madura banyak yang menutup diri dan keras. Hal tersebut juga dialami oleh Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun yang merasa kurang menyukai masyarakat Madura terlalu meremehkan terhadap masyarakat luar seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...hmm sebenarnya gada ada yang bermasalah, tapi sejujurnya aku ini orangnya agak sensitif. aku mudah tersinggung bahkan aku kaya orang yang santai haha tapi sebenarnya mujur banyak banget.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun tidak menyukai perantau di Madura, karena mereka telah meremehkan Perantau dan memiliki penilaian sempit terhadap Perantau yang dilihat dari segi ras. Hal ini membuatnya merasa mudah tersinggung dengan perlakuan masyarakat Madura terhadap dirinya seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...Sebenarnya aku ngerasa ga nyaman sama mahasiswa di sini, karena mereka semacam merendahkan dan memiliki penilaian yang buruk terhadap perantau dari segi ras.

Adanya perasaan sensitif dan mudah tersinggung tersebut dialaminya ketika berada dalam lingkungan yang membuatnya kurang nyaman. Terlebih Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun merasakan adanya perlakuan rasisme yang menyebabkannya menjadi semakin tidak nyaman berada dalam lingkungan minoritas. Hal yang sama dirasakan oleh Informan 7 “Ilham” perantau yang berasal dari Jember yang merasakan bahwa masyarakat Madura sulit untuk didekati dan membuat adanya batasan, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...aku sih pengennya punya hubungan yang dekat dengan orang Madura tapi sulit dilakukan karena mereka seperti membuat batasan dengan orang luar.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 7 “Ilham” perantau yang berasal dari Jember menunjukkan bahwa dirinya mengira masyarakat Madura mudah didekati, namun mereka membuat adanya batasan-batasan, sehingga membuat dirinya juga ikut membatasi untuk berteman dan bergaul dengan orang Madura. Akan tetapi, Informan 7 “Ilham” perantau yang berasal

dari Jember terus berusaha melakukan yang terbaik meskipun masyarakat Madura menyinggungnya, seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...Sampai sekarang mas aku tetap beradaptasi sama orang-orang, aku tetep coba-coba sebaik mungkin meskipun pernah tersinggung aku tetep diem. Mungkin diem jadi jalan terbaik mas hahaha.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 7 “Ilham” perantau yang berasal dari Jember menunjukkan bahwa dirinya terus belajar beradaptasi hingga saat ini dan terus melakukan yang terbaik meskipun disinggung dan lebih memilih untuk diem dalam upaya adaptasinya dengan masyarakat Madura.

### 3. Menerima Adat Istiadat Setempat

Pada tahap terakhir, remaja perantau mulai menerima adat istiadat Madura tersebut dan menganggapnya sebagai suatu cara hidup yang lain. Mereka mulai bergaul dalam lingkungan baru tanpa merasa cemas, meskipun kadang-kadang mereka juga mengalami sedikit ketegangan sosial. Hal ini seperti yang dialami oleh Informan 1 “Syafriandika Naufal” Perantau yang berasal dari Mojokerto dalam kutipan wawancara berikut ini.

“...Sekarang palingan soal kendalaku di pelanggan di tempat kerjaku ajasih tapi yaudah sih udah bodoamat ngga semikir dulu... Cuman pada akhirnya kalau udah terpaksa atau dipaksa terbiasa, nggak ada masalah akan tetep berjalan kok.”

Dari hasil wawancara dengan Informan Informan 1 “Syafriandika Naufal” Perantau yang berasal dari Mojokerto terlihat bahwa seiring berjalannya waktu, dirinya sudah mulai terbiasa dengan kehidupan bMasyarakat Madura dan berharap agar namun dirinya tetap dapat menerima hubungan kerjasama dengan Masyarakat Madura. Hal yang sama juga dialami oleh Terlebih Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun yang menyatakan bahwa awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi namun hal tersebut dapat dilewatinya seperti yang terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“buat aku, adaptasi itu setiap hari karena pasti kita belajar sesuatu yang baru setiap harinya. Aku gabisa kasih tau satu persatu tapi mungkin aku sudah mulai membiasakan diri dengan membuka pikiran bahwa masyarakat Madura emang keras dan aku harus menerima karena aku sendiri yang memilih kuliah dan kerja disini.”

Hasil wawancara dengan Informan 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun menunjukkan bahwa awalnya terasa sulit untuk menghadapi adaptasi yang dialaminya, namun akhirnya mampu melewatinya, dalam hal ini, Informan 5 5 “Andy Prayoga” Perantau yang berasal dari Madiun belajar dalam beradaptasi dari awal berada di Madura. Menurutnya, adaptasi adalah setiap hari karena seseorang dapat mempelajari sesuatu yang baru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan diri menjadi lebih berpikiran terbuka.

Hal yang sama dirasakan oleh Informan 6 “Irvan” perantau asal Mojokerto yang menganggap bahwa keanekaragaman benar-benar tidak mengganggu dalam segala hal dan justru membuatnya belajar banyak untuk menjadi toleran seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“...Keanekaragaman benar-benar nggak mengganggu aku dalam segala hal. aku belajar banyak untuk menjadi toleran karena aku sendiri banyak bepergian. Jadi, semua yang aku lalui baik-baik aja. aku tetap rendah hati sebisa mungkin dan aku juga nggak benar-benar peduli bagaimana mereka anggep aku. aku suka sendirian sampe kadang ngerasa kesepian, tapi sendirian bisa jadiin aku orang yang bisa ngamatin hal-hal postif di sekitarku.”

Dirinya merasa bahwa terdapat permasalahan keanekaragaman budaya antara Perantau dengan masyarakat Madura tidak mengganggu dirinya dan justru dapat membuat dirinya belajar banyak untuk menjadi toleran.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perantau yang bekerja sebagai barista di Bangkalan mengalami gegar budaya. Sebagian dari mereka beradaptasi lebih cepat karena terbiasa dengan perbedaan, sementara yang lain menghadapi tantangan seperti diskriminasi, hambatan komunikasi, dan stres. Para informan mengadopsi berbagai strategi adaptasi, dari membangun hubungan dengan masyarakat Madura hingga menjaga jarak atau berfokus pada diri sendiri. Dalam proses adaptasi, mereka melewati empat tahap adaptasi budaya, yaitu honeymoon, hostility, recovery, dan adjustment, sesuai teori Kalvero Oberg. Perbedaan budaya, gaya hidup yang berorientasi pada kelompok, dan etnosentrisme tinggi di masyarakat Madura dianggap menjadi faktor utama penyebab gegar budaya, lebih daripada perbedaan bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi *Culture Shock* di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022a). Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. 4(1).
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022b). Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. 4(1).
- Dirgeyasa, I. Wy. (2021). *Berbeda Dunia, Berbeda Budaya dan Bergam Bahasa*.
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.). PENERBIT KBM INDONESIA. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)
- Hidayat, T., & Karina, M. E. (2023). Komunikasi Antarbudaya Suku Rejang dan Jawa pada Masyarakat Desa Kota Agung (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim). *Jurnal J-SIKOM*, 4(2). <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jsikom>

- Jerikho, J., Suryo, H. S., & Riyanto, D. (n.d.). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan untuk Mengatasi *Culture Shock* dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi kasus Mahasiswa Timor Leste yang tergabung dalam Organisasi ACETLS di Surakarta).
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendetang di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103–122.
- Ridwan Aang, & Saebani Beni Ahmad. (2018). *Komunikasi Antar Budaya*.
- Sanjani, G. A., & Rochmaniah, A. (2023). Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Anggota HIMMPAS. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 309–326. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.3039>
- Sudarmika Dina. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *JURNAL ORATIO DIRECTA*, 2.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>